



HUBUNGAN INTENSITAS KEBISINGAN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI

Oleh

Friska Irgita Kusuma Ningrum¹, Aviciena Sakufa Marsanti², Pipid Ari Wibowo³
^{1,2,3}**Jurusan Kesehatan Masyarakat, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat,**
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
Email: friskairgitakusumaningrum@gmail.com

Abstrak

Pada saat ini sektor industri mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan pada sektor industri masih lemah dan berpengaruh pada kesehatan tenaga kerja. Pengaruh kebisingan dapat menyebabkan penurunan performansi kerja sebagai penyebab stress. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT INKA (Persero). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey analitik sedangkan desain penelitiannya yaitu *Cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 responden pada pekerjaan gerinda dan reforming. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja mengalami stress kerja. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,040 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT INKA (Persero) Kota Madiun. Sehingga bagi pekerja sebaiknya menggunakan alat pelindung telinga yang sesuai dengan tingkat kebisingan.

Kata Kunci: Intensitas Kebisingan, Stres Kerja, Pekerjaan Gerinda dan Reforming.

PENDAHULUAN

Pada saat ini sektor industri mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memberikan kemudahan bagi tenaga kerja dalam melakukan tugasnya. Pembangunan industri dengan penerapan teknologi tinggi dapat memiliki potensi risiko bahaya dan penyakit akibat kerja yang tinggi jika tidak di dukung oleh peralatan kerja atau mesin yang sesuai dengan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (Hiola & Sidiki, 2016). Tetapi, sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang diterapkan pada sektor industri masih lemah dan berpengaruh pada kesehatan tenaga kerja. Kesehatan kerja adalah kesehatan dan penerapannya yang bertujuan mewujudkan tenaga kerja sehat, produktif dalam bekerja, berada dalam keseimbangan yang mantap antara kapasitas

kerja, beban kerja dan keadaan lingkungan kerja, serta terlindung dari penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja (Suma'mur, 2009).

Faktor fisik di tempat kerja yang dapat menyebabkan gangguan dan penyakit akibat kerja pada tenaga kerja, meliputi iklim kerja, kebisingan, getaran, radiasi gelombang mikro, radiasi ultra ungu (ultra violet) radiasi medan magnet statis, tekanan udara dan pencahayaan. Diantara beberapa faktor fisik yang salah satunya adalah kebisingan (Permenakertrans, 2018). Kebisingan merupakan faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada kesehatan kerja dan termasuk salah satu faktor yang dapat menyebabkan beban tambahan bagi tenaga kerja (Isnaeni & Gustrianda, 2021).

Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat



proses produksi dan/atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran. Kebisingan selain dapat menimbulkan gangguan sementara atau tetap pada alat pendengaran, juga merupakan sumber stres yang menyebabkan peningkatan dari kesiagaan dan ketidakseimbangan psikologis (Ali & Mulyati, 2020). Kebisingan dengan timbulnya gangguan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intensitas kebisingan, frekuensi kebisingan, dan lamanya seseorang terpapar suara bising tersebut (Siswati & Adriyani, 2017).

Pengaruh kebisingan intensitas rendah secara fisiologis tidak menyebabkan gangguan pendengaran, namun menyebabkan penurunan performansi kerja sebagai salah satu penyebab stress dan gangguan kesehatan lainnya. Stress yang disebabkan oleh paparan kebisingan dapat menyebabkan terjadinya kelelahan, kegelisahan, dan depresi. Stress karena kebisingan dapat menyebabkan emosi yang kurang stabil, sakit kepala, gangguan tidur, gangguan reaksi psikomotor, kehilangan konsentrasi, gangguan komunikasi, menurunnya produktivitas kerja (Tarwaka, 2004). Stress kerja adalah bagian dari individu dan organisasi. Sekecil apapun stress kerja yang muncul harus segera ditindaklanjuti agar tidak banyak yang mengalaminya, karena dapat mempengaruhi organisasi maupun karyawan (Asmarani, 2017).

Survey yang dilakukan *National Institute for Occupational Safety and Health* (1999) mengenai stress kerja yang disebabkan oleh kebisingan telah dilakukan. Survey yang dilakukan oleh *Northwestern National Life* pada pekerja di Amerika menunjukkan bahwa 40% pekerja dilaporkan mengalami stress di tempat kerja dan seperempat pekerja menganggap pekerjaan mereka sebagai stressor paling utama dalam hidup mereka. Sedangkan ^{survei} dari *Families and Work Institute* menunjukkan bahwa 25% pekerja sering kelelahan atau stress dengan pekerjaan mereka. Universitas Yale menunjukkan bahwa

29% pekerja melaporkan bahwa mereka merasa sangat stress di tempat kerja akibat mesin yang bising.

Survei *Labour Force Survey* (LSC) yang dirilis *Health Safety Executive* (HSE) menunjukkan, selama periode 2019/2020 terdapat 828.000 kasus stress terkait pekerjaan, depresi atau kecemasan, dengan tingkat prevalensi 2.440 per 100.000 pekerja (Health and Safety Executive, 2020).

Menurut penelitian Juliyati (2014) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebisingan dengan stress kerja pada karyawan bagian produksi gilingan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kebisingan atau melebihi NAB yaitu 85 dB, maka semakin tinggi pula stress kerjanya.

PT. INKA (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis yang bergerak dalam bidang manufaktur dan jasa perkeretaapian, dimana dalam kegiatannya memungkinkan menggunakan mesin maupun alat yang mengeluarkan suara bising dan alat-alat tersebut kemungkinan memiliki intensitas kebisingan melebihi Nilai Ambang Batas (NAB). Lokasi yang memiliki paparan kebisingan yang tinggi terdapat pada bagian produksi yang sumber kebisingan terjadi akibat suara mesin dan kegiatan pengelasan, gerindra, pemotongan plat.

Berdasarkan data di PT INKA terdapat bagian produksi yang intensitas kebisingannya 93 dBA. Pada hal tersebut intensitas kebisingan melebihi nilai ambang batas, menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 5 tahun 2018 menunjukkan kebisingan pada waktu jam kerja 8 jam/hari dengan NAB 85 dBA. Menurut Ikron (2005) dalam Hidayat (2012), nilai tingkat kebisingan antara 55-65 dB berpengaruh terhadap gangguan psikologis antara lain gangguan kenyamanan pribadi, gangguan komunikasi, gangguan psikologis seperti stress dan tindakan demonstrasi, gangguan pada konsentrasi belajar, gangguan istirahat, gangguan tidur. Sedangkan tuli sementara dan tuli permanen merupakan



dampak yang banyak dipertimbangkan dari kebisingan dilingkungan kerja.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT INKA (Persero) Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT INKA (Persero) Kota Madiun pada bulan Maret sampai Juni 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 37 pekerja di bagian produksi gedung C PT INKA (Persero) Kota Madiun dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu intensitas kebisingan dan variabel terikat yaitu stress kerja.

Data penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan pengukuran intensitas kebisingan menggunakan alat *sound level meter*. Pada stress kerja menggunakan kuesioner kepada pekerja di bagian produksi gedung C dalam bentuk google form. Sedangkan data sekunder diperoleh dari PT INKA (Persero) Kota Madiun yang berupa dokumen atau arsip mengenai profil perusahaan, data kebisingan.

Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel independen (intensitas kebisingan) dan variabel dependen (stress kerja). Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT INKA (Persero) Kota Madiun, maka digunakan uji statistik *chi-square*.

Bias pada penelitian ini adalah bias informasi karena pengambilan data kuesioner stress kerja menggunakan google form yang mengakibatkan peneliti tidak bisa mendapatkan informasi yang lebih luas dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=37)	Persentase (%)
Usia		
20 - 30 tahun	5	13,5
31 - 40 tahun	10	27,0
41 - 50 tahun	12	32,4
51 - 60 tahun	10	27,0
Masa Kerja		
1 - 5 tahun	6	16,2
6 - 10 tahun	9	24,3
> 10 tahun	22	59,5
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden dari 37 pekerja di bagian produksi gedung C PT. INKA (Persero) Kota Madiun dapat diketahui bahwa responden terbanyak pada usia 41 - 50 tahun sebanyak 12 orang (32,4%). Sebagian besar pekerja memiliki masa kerja < 10 tahun sebanyak 22 orang (59,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kebisingan

Tingkat Kebisingan	Frekuensi (n=37)	Persentase (%)
Bising	19	51,4
Tidak Bising	18	48,6

Berdasarkan tabel 2 distribusi pekerja berdasarkan tingkat kebisingan dari 37 pekerja bahwa pekerja yang terpapar bising pada pekerjaan gerinda sebanyak 19 orang (51,4%) dan pekerja pada pekerjaan reforming tidak bising sebanyak 18 orang (48,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja

Tingkat Stres Kerja	Frekuensi (n=37)	Persentase (%)
Stres Kerja	11	29,7
Tidak Stres Kerja	26	70,3



Berdasarkan tabel 3 distribusi pekerja berdasarkan tingkat stres dari 37 pekerja bahwa pekerja yang mengalami kebisingan sebanyak 11 orang (29,7%) dan pekerja yang tidak mengalami stres kerja sebanyak 26 orang (70,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT INKA (Persero) Kota Madiun

Intensitas Kebisingan	Stres Kerja				Total	PR (95% CI)	p-value
	Stres Kerja		Tidak Stres Kerja				
	N	%	N	%			
Bising	9	47,4	10	52,6	19	10	7,200
Tidak Bising	2	11,1	16	88,9	18	10	(1,28-40,36)
Total	11	29,7	26	70,3	37	10	5)

Berdasarkan tabel 4. Dengan menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai p value = 0,040 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT INKA (Persero) Kota Madiun. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $RP = 7,200$, artinya artinya bahwa responden yang terpapar kebisingan mempunyai peluang 7,200 kali mengalami stres kerja.

Intensitas Kebisingan

Berdasarkan hasil pengukuran intensitas kebisingan yang dilakukan di bagian gedung C pada pekerjaan gerinda dan pekerjaan reforming dengan pengukuran 6 kali pembacaan dan dihitung rata-rata menggunakan rumus agar mendapatkan hasil akhirnya. Pada pekerjaan gerinda intensitas kebisingan yang telah dihitung dengan rumus mendapatkan rata-rata melebihi nilai ambang batas 85 dBA menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 5 tahun 2018 yaitu 88,6 dBA yang terdapat pekerja 19 orang (51,4%) dan pekerja yang mengalami stress kerja sebanyak 9 orang (47,4%). Sedangkan pada pekerjaan

reforming yang intensitas kebisingan yang telah dihitung dengan rumus mendapatkan rata-rata dibawah nilai ambang batas yaitu 84,2 dBA sebanyak 18 orang (48,6%) dan terdapat pekerja yang mengalami stress kerja sebanyak 2 orang (11,1%).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octavariny (2020) menunjukkan hasil uji *Chi Square p value* = 0,001, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima yang artinya ada hubungan kebisingan dengan stress kerja. Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat proses produksi dan atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Octavariny et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh hampir setengah responden yang terpapar kebisingan memiliki stress kerja yang tinggi sebanyak 11 dari 43 responden (25,6%). Pada penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan kebisingan dengan stress kerja pada pekerja di PT. X (Ratnaningtyas et al., 2021).

Bagian produksi merupakan bagian paling penting dalam sebuah industri. Bagian ini merupakan bagian tempat mengolah produk dari bahan baku sampai produk setengah jadi atau produk jadi. Dalam pengolahan produk, industri menggunakan berbagai alat mesin kerja yang bekerja secara terus menerus dan dapat menimbulkan kebisingan akibat getaran atau gesekan antar bagian mesin (Failasufa et al., 2014). Intensitas kebisingan merupakan faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada kesehatan kerja dan salah satu faktor yang dapat menyebabkan beban tambahan bagi tenaga kerja (Ihsan & Salami, 2015). Intensitas kebisingan juga dapat menyebabkan rasa terganggunya konsentrasi dan psikologis pada pekerja (Fanny, 2015).

Menurut Tarwaka (2004) pengaruh intensitas kebisingan yang rendah dan berlangsung terus menerus dapat mengakibatkan stress kerja menuju cepat marah, sakit kepala,kehilangan konsentrasi,



gangguan tidur dan dapat menurunkan performa kerja yang kesemuanya akan bermuara pada kehilangan efisiensi dan produktivitas kerja.

Penyebab terjadinya kebisingan yaitu pada alat gerinda di bagian produksi gedung C yang melebihi nilai ambang batas. Semakin tinggi intensitas kebisingan memungkinkan terjadinya penurunan produktivitas kerja dan pekerja yang

tidak menggunakan APD saat terpapar kebisingan terus menerus dapat mengakibatkan ketulian. Ada beberapa pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung telinga yang tidak sesuai dengan tingkat kebisingan. Sebaiknya, pekerja agar selalu menggunakan alat pelindung telinga yang telah disediakan oleh perusahaan selama bekerja dan waktu istirahat digunakan sebaik mungkin dengan tujuan memulihkan suara yang diterima saat bekerja.

Stress Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 37 pekerja yang mengalami stress kerja sebanyak 11 orang (29,7%) dan pekerja yang tidak mengalami stress kerja sebanyak 26 orang (70,3%). Hal ini disimpulkan bahwa pekerjaan gerinda yang mengalami stress kerja sebanyak 9 orang (47,4%) dan pekerja yang tidak mengalami stress kerja sebanyak 10 orang (52,6%). Sedangkan, pada pekerjaan reforming pekerja yang mengalami stress kerja sebanyak 2 orang (11,1%) dan pekerja yang tidak mengalami stress kerja sebanyak 16 orang (88,9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhara dan Yusmardiansyah (2019) Di PT Mitra Bumi menyatakan bahwa dari 23 pekerja yang mengalami kebisingan dalam bekerja, terdapat 4 pekerja (22,2%) yang tidak stress dalam bekerja dan 19 pekerja (76%) yang mengalami stress kerja (Zhara & Yusmardiansyah, 2019). Pada penelitian yang dilakukan Apladika (2016) terhadap porter ground handling Kokapura Ahmad Yani diketahui bahwa sebanyak 68,3% dari total responden mengalami stress kerja. Sedangkan hanya

31,7% responden yang berada dalam kondisi normal (Apladika et al., 2016).

Setiap tempat mempunyai potensi yang membuat kondisi kesehatan pekerja berpengaruh dan potensi bahaya terhadap keselamatan para pekerja. Pengaruh yang berbahaya tersebut bisa berupa gangguan fisik dan gangguan mental. Gangguan mental pekerja merupakan faktor yang jarang diperhatikan pihak perusahaan, padahal ini merupakan potensi yang berbahaya. Stress yang terjadi diakibatkan oleh konflik dalam diri pekerja itu sendiri (Putri, 2020). Stress merupakan kondisi yang dihasilkan ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya yang kemudian merasakan suatu pertentangan, antara tuntutan situasi dan sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial (Pradana, 2014).

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa stress kerja pada pekerjaan gerinda lebih banyak mengalami stress kerja dibandingkan dengan pekerjaan reforming. Hal ini disebabkan karena intensitas kebisingan pada pekerjaan gerinda lebih tinggi. Pekerja yang mengalami stress kerja dapat menurunkan konsentrasi. Stress yang dialami pekerja karena merasa kurangnya tidur saat mengalami suatu masalah dan merasa cemas pada saat menghadapi suatu masalah. Pada pekerjaan reforming terdapat 2 orang mengalami stress kerja yang kemungkinan disebabkan oleh masa kerja yang terlalu lama mengakibatkan pekerja merasa kejenuhan atau pekerjaan yang monoton. Untuk mengurangi stress kerja pada pekerja gunakan waktu istirahat dengan sebaik mungkin agar saat bekerja tidak mengalami kelelahan.

Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT INKA (Persero) Kota Madiun

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara kebisingan dengan stress kerja dapat diketahui pekerja yang terpapar bising sebanyak 9 orang (47,4%) mengalami stress kerja dan 10 orang (52,6%) tidak mengalami stress kerja. Sedangkan, pekerja yang tidak terpapar



kebisingan sebanyak 2 orang (11,1%) yang mengalami stress kerja dan 16 orang (88,9%) tidak mengalami stres kerja. Hasil uji *chi-square* nilai $p = 0,040$ dimana $p < 0,05$, keputusan uji H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT INKA (Persero) Kota Madiun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Parinduri *et al.*, (2020) di UD. Rizki Assila Ulfa Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa pekerja yang terpapar kebisingan ≤ 85 mengalami stress kerja sedang sebanyak 14 orang (46,7%) dan pekerja yang mengalami stress berat sebanyak 1 orang (3,3%). Sedangkan pekerja yang terpapar kebisingan > 85 mengalami stress kerja sedang sebanyak 9 orang (30,0%) dan pekerja yang mengalami stress kerja berat sebanyak 6 orang (20,0%) (Parinduri *et al.*, 2020).

Pada penelitian Saputra dan Diza (2019) di PT. Bintang Intipersada Shipyard Batam menyatakan bahwa pekerja yang terpapar intensitas kebisingan ≤ 85 dBA dan mengalami stres kerja ringan sebanyak 15 (68,2%) orang, pada pekerja yang terpapar intensitas kebisingan ≤ 85 dBA dan mengalami stres kerja sedang sebanyak 5 (22,7%) orang, kemudian pekerja yang terpapar intensitas kebisingan ≤ 85 dBA dan mengalami stres kerja berat sebanyak 2 (9,1%) orang. Sedangkan pekerja yang terpapar intensitas kebisingan > 85 dBA dan mengalami stres kerja ringan sebanyak 3 (7,7%) orang, pekerja terpapar intensitas kebisingan > 85 dBA dan mengalami stres kerja sedang sebanyak 9 (23,1%) orang, kemudian pada pekerja terpapar intensitas kebisingan > 85 dBA dan mengalami stres kerja berat sebanyak 27 (69,2%) orang (Saputra & Diza, 2019).

Begitu juga dengan pendapat Pandji Anoraga (2014) menyatakan bahwa kebisingan dapat menimbulkan stress kerja terbukti dari beberapa buku yang ditunjang oleh sejumlah literatur yang telah menunjukkan bahwa unsur-unsur tertentu seperti suara bising, suhu udara yang dapat menyebabkan stress kerja. Menurut

Anies (2005) bahwa lingkungan kerja yang kurang nyaman (bising, panas, dll) serta beban kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan pekerja dapat menyebabkan pekerja merasa lelah dan berada dalam ketegangan tinggi atau yang disebut dengan stress. Mengurangi suara bising pegawai disarankan untuk selalu menggunakan alat pelindung telinga.

Adanya hubungan antara kebisingan dengan stress kerja ini disebabkan oleh sumber suara alat gerinda yang terlalu keras. Akibat dari suara bising dan aktivitas fisik pekerja dapat mengeluarkan energi lebih untuk mencapai target produksi yang ditentukan, sehingga menyebabkan pekerja merasakan kelelahan. Dari hasil tersebut terdapat pekerja yang terpapar kebisingan tetapi mengalami stress kerja lebih tinggi karena pekerja yang masa kerjanya di bawah 5 tahun dan ada beberapa pekerja yang masih pegawai kontrak. Dengan lingkungan kerja yang bising dapat menyebabkan pekerja merasa lelah yang juga dapat menimbulkan stress kerja. Waktu istirahat yang diberikan perusahaan selama 1 jam mulai jam 11.30-12.30 WIB, hal ini dilakukan secara bersamaan seluruh pekerja.

Faktor yang mempengaruhi stress kerja adalah paparan kebisingan dengan intensitas melebihi NAB yaitu diatas 85 dBA. Selain itu, faktor lain yang dapat mengacu stress kerja pada pekerja yaitu masa kerja yang terlalu lama, karena pekerja merasa jenuh dengan pekerjaannya. Rata-rata pekerja pada bagian gedung C terdapat masa kerja yang melebihi dari 15 tahun. Jika paparan kebisingan yang terjadi terus menerus di tempat kerja, pekerja yang memiliki masa kerja yang terlalu lama dapat mengalami gangguan kesehatan auditory maupun non auditory (Yulianto, 2013). Gejala stress yang banyak di alami oleh pekerja yaitu gejala fisik dimana pekerja merasa susah tidur saat mengalami suatu masalah. Serta gejala emosional yaitu pekerja merasa cemas/panik ketika menghadapi suatu masalah, sulit berkonsentrasi saat mengalami banyak pikiran, sering lupa dalam segala sesuatu.



Selain itu, Perusahaan telah melakukan upaya untuk mencegah dampak buruk yang dihasilkan oleh intensitas kebisingan di tempat kerja dengan meningkatkan kesadaran terhadap penerapan peraturan SMK3 di tempat kerja, karena peraturan ini dirancang untuk meningkatkan tingkat produktivitas pekerja namun juga untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja. Perusahaan juga dapat memberikan sedikit hiburan pada pekerja dengan mengadakan rekreasi atau melakukan senam pagi sebelum bekerja untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuh selama bekerja sehingga dapat mengurangi risiko stress kerja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu peneliti mengalami keterbatasan pengambilan data kuesioner stress kerja, peneliti tidak dapat kontak langsung dengan responden karena pandemi covid-19, sehingga peneliti harus menggunakan google form untuk pengambilan data stress kerja dan jawaban yang di dapat dari responden sangat terbatas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan intensitas kebisingan dengan stress kerja dapat disimpulkan bahwa hampir setengah pekerja yang terpapar kebisingan dan sebagian pekerja mengalami stress kerja. Ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT.INKA (Persero) Kota Madiun dengan nilai $p\text{-value} = 0,040 (< 0,05)$.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yaitu meningkatkan pengawasan harian pekerja terhadap penggunaan APD yang benar, memberikan sosialisasi secara rutin khususnya tentang intensitas kebisingan dan dampak yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, H., & Mulyati, S. (2020). Analisis Tingkat Kebisingan Mesin Stone Crusher Dan Keluhan Stress Kerja Pada Pekerja Di Pt. Roda Teknindo Purajaya Bengkulu Utara Tahun 2018. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 37–42. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1011>
- [2] Apladika, A., Denny, H., & Wahyuni, I. (2016). Hubungan Paparan Kebisingan Terhadap Stres Kerja Pada Porter Ground Handling Di Kokapura Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(4), 630–635.
- [3] Asmarani, R. (2017). Hubungan Antara Kemampuan Adaptasi Terhadap Kebisingan Dengan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1356>
- [4] Failasufa, I., Pawenang, E. T., & Indarjo, S. (2014). Hubungan Kebisingan Dan Tekanan Panas Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Spinning. *Unnes Journal of Public Health.*, 3(4), 1–8. <https://doi.org/10.15294/ujph.v3i4.3898>
- [5] Fanny, N. (2015). Analisis Pengaruh Kebisingan Terhadap Tingkat Konsentrasi Kerja Pada Tenaga Kerja di Bagian Proses PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 5(1), 52–61. <http://www.apikescm.ac.id/ejurnalinfoke/s/index.php/infokes/article/download/85/85>
- [6] Health and Safety Executive. (2020). Work-related stress , anxiety or depression statistics in Great Britain 2020. *Annual Statistics*, 1–9. <http://www.hse.gov.uk/statistics/lfs/index.htm>
- [7] Hidayat, S., Purwanto, & Hardiman, G. (2012). KAJIAN KEBISINGAN MASYARAKAT AKIBAT PENAMBANGAN BATU ANDESIT DI



- DESA. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 95–99.
- [8] Hiola, R., & Sidiki, A. K. (2016). HUBUNGAN KEBISINGAN MESIN TROMOL DENGAN STRES PEKERJA DI KABUPATEN BONE BOLANGO. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 285. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.12375>
- [9] Ihsan, T., & Salami, I. R. S. (2015). Hubungan Antara Bahaya Fisik Lingkungan Kerja Dan Beban Kerja Dengan Tingkat Kelelahan Pada Pekerja Di Divisi Stamping Pt. X Indonesia. *Jurnal Dampak*, 12(1), 10. <https://doi.org/10.25077/dampak.12.1.10-16.2015>
- [10] Isnaeni, L. M. A., & Gustrianda, E. (2021). Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Kejadian Keluhan Kelelahan Subjektif Pada Pekerja Bagian Produksi Di Pks. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 434–439. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/1640>
- [11] Juliyati, R., Saam, Z., & Nopriadi, N. (2014). Hubungan Shift Kerja dan Kebisingan dengan Stres Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi Gilingan PT. Riau Crumb Rubber Factory Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.31258/dli.1.2.p.88-96>
- [12] Octavariny, R., Siregar, W. W., Bangun, S. M. br, & Sartika, D. (2020). Hubungan kebisingan dan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian kilang padi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 5(2), 91–96.
- [13] Pandji Anoraga. (2014). Produktivitas Kerja. In *Mengembangkan SDM* (Vol. 2, Issue 3).
- [14] Parinduri, A. I., Br Ginting, L. R., Irmayani, I., & Prabaja, R. E. (2020). Hubungan Lama Kerja Dan Kebisingan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Unit Produksi Paving Block Di Ud. Rizki Assila Ulfa Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(1), 84–90. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i1.518>
- [15] Permenakertrans No. 5. (2018). Peraturan menteri ketenagakerjaan republik indonesia nomor 5 tahun 2018. *Jurnal Pendidikan, Teknologi Dan Kejuruan*, 4(2), 200–207.
- [16] Pradana, A. (2014). HUBUNGAN ANTARA KEBISINGAN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA BAGIAN GRAVITY PT. DUA KELINCI. *Unnes Journal of Public Health*, 3(1), 1–10.
- [17] Putri, G. R. (2020). Pengaruh Kebisingan Dan Masa Kerja Terhadap Stres Kerja Pegawai Negeri Sipil Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Pariaman. *Jurnal Pundi*, 04(03), 343–354. <https://doi.org/10.31575/jp.v4i3.300>
- [18] Ratnaningtyas, T. O., Ismaya, N. A., Puji, L. K. R., Hasanah, N., & Afriyani, M. S. (2021). Hubungan Kebisingan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di Pt. X. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.52031/edj.v5i1.95>
- [19] Saputra, A. I., & Diza, M. (2019). Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Tingkat Stres Kerja pada Pekerja Area Workshop PT. Bintang Intipersada Shipyard Batam. *Zona Kedokteran*, 9(3), 92–104.
- [20] Siswati, & Adriyani, R. (2017). Hubungan Paparan Kebisingan dengan Tekanan Darah dan Denyut Nadi pada Pekerja Industri Kemasan Semen. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jkli.16.1.29-36>
- [21] Suma'mur. (2009). *Hiegiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. CV. Sagung Seto.



-
- [22] Tarwaka, dkk. (2004). *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. UNIBA PRESS.
- [23] Yulianto, A. R. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANGGUAN NONAUDITORY AKIBAT KEBISINGAN PADA MUSISI ROCK. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–9.
- [24] Zhara, G., & Yusmardiansyah. (2019). Hubungan kebisingan dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di pt mitra bumi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 23–30.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN